

**BAB 2**  
**PENDEKATAN STRUKTURAL**  
**TERHADAP NOVEL *SUNA NO ONNA***

**2.1 Tinjauan Umum tentang Novel *Suna no Onna***

Banyak pendapat yang mengatakan bahwa *Suna no Onna* merupakan karya terbaik dari Abe Kobo. *Suna no Onna* diterbitkan pertama kali oleh penerbit Shichousha pada bulan Juni tahun 1962, dan mendapat penghargaan *Yomiuri Prize* pada tahun 1963. Selanjutnya *Teshigahara Hiroshi* mengangkat novel tersebut menjadi sebuah film dan memenangkan penghargaan di Festival Film Cannes pada tahun 1964. Keberhasilan film *Suna no Onna* meraih penghargaan di festival film tersebut menjadikan nama Abe lebih dikenal di kalangan komunitas sastra baik di dalam Jepang maupun kalangan internasional.

Banyak karya-karyanya baik berupa novel maupun drama telah diterbitkan dan diterjemahkan ke dalam berbagai macam bahasa. *Suna no Onna* diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris untuk pertama kalinya dengan judul *The Woman in The Dunes* oleh E. Dale Saunders, pada tahun 1964. Setelah diterjemahkan dalam bahasa Inggris *Suna no Onna* juga banyak diterjemahkan dan diterbitkan ke dalam dua puluh bahasa, seperti Czechoslovakia, Finlandia, Denmark, Rusia, dan lain-lain.

Menurut Arthur G. Kimball, banyak pendapat yang mengatakan bahwa *Suna no Onna* merupakan contoh kontemporer dari “I-novel” atau novel aku, “*Thus, Women In the Dunes can be read as a contemporary example, couched in a dream setting, of the “I-novel” or biographical-confessional narrative which has assumed such a long and important role in the development of the modern Japanese novel.*” Pendapat tersebut menyatakan bahwa *Suna no Onna* bisa dibaca sebagai salah satu contoh modern dari novel aku (*Shishousetsu*<sup>1</sup>). Pendapat

---

<sup>1</sup> Shishousetsu (novel aku) dipengaruhi oleh aliran naturalis yang muncul dari pertengahan hingga akhir zaman Taishou (sekitar tahun 1920). Pelopornya adalah Tayama Katai dengan karyanya *Futon* yang materinya bersendikan pada kehidupan pribadi yang ditulis dengan teras terang menjadikannya seorang pelopor Naturalisme. Tema dalam Shishousetu adalah pengutaraan pengalaman-pengalaman yang bersumber dari keadaan kehidupan sehari-hari pengarangnya.

tersebut menekankan pada adanya kesamaan antara Abe Kobo dan tokoh utama (Niki Jumpei) dalam novel *Suna no Onna*. Abe lahir pada tahun 1924, tahun yang sama dengan tokoh utamanya, dan memiliki hobi yang sama dalam mengoleksi serangga. (Kimball, 1973:118)

Selanjutnya Apa yang dihadapi oleh tokoh utama novel ini adalah pencarian jati diri. Ia melakukan perjalanan ke dalam dirinya untuk mengenal siapa sebenarnya dirinya. Arthur G. Kimball dalam bukunya menyatakan bahwa, *But Niki's journey into the self means confrontation not only with sand; there is also sandwoman. . . The letter, in fact, maybe the primary factor (Abe titles his novel not sand, but The Woman of the Sand)*<sup>2</sup> Selain pasir Niki juga harus menghadapi wanita yang tinggal bersamanya di dalam lubang tersebut. Kimball berpendapat bahwa hubungan antara Niki dan wanita itu merupakan hal yang sangat penting sehingga itulah yang mengilhami Abe untuk memberikan judul novelnya bukan Pasir atau *Suna* melainkan *Suna no Onna*.

Dalam Introduction to Contemporary Japanese Literature disampaikan bahwa untuk memahami karya-karya Abe, kita harus selalu mengingat bahwa ia dibesarkan di daerah Manchuria dan sangat familiar atau akrab dengan gurun pasir,

*To understand his works, we must remember that he was brought up in Manchuria, and the desert were familiar to him there. He came to associate reality with the image of a desert, and reality was conceived with fluid, like shifting sand, and not at all stable and solid. His work are often as attempt to show the "absurdity" of reality and to point out the discrepancy between the fix names we use, and the real nature of human beings and other things. His strong interest in surrealism also strenghtened the peculiar individuality of his works. (hal. 1)*

Dalam karya-karyanya Abe sering menjadikan sebuah realitas atau kenyataan sebagai tema cerita. Ia menggambarkan bahwa realitas itu selalu berubah, dan sama sekali tidak stabil. Misalnya saja dalam karyanya *Suna no Onna* Abe menjadikan gurun pasir sebagai image dari sebuah realitas. Pasir yang selalu berpindah-pindah menggambarkan kenyataan yang selalu berubah. Realitas yang ia gambarkan dalam karya-karyanya seringkali bersifat absurd atau tidak mungkin

---

Dalam novel *shishousetsu* digambarkan keadaan yang makin memburuk dan biasanya berakhir dengan tragedi. (Isoji Asoo, 1983: 176)

<sup>2</sup> Arthur G. Kimball. "Identity Found" dalam *Crisis in Identity and Contemporary Japanese Novel*. Tokyo: Charles E. Tuttle Company. (1973:128)

terjadi. Sebagai contoh bahwa tidak mungkin ada kehidupan masyarakat yang orang-orangnya tinggal di dalam lubang seperti dalam cerita *Suna no Onna* tersebut, tetapi bila membaca novel ini pembaca tidak menyadari hal tersebut, sehingga pembaca bisa menikmati cerita. Penggambaran yang seperti itu menjadi ciri khas dari gaya penceritaan Abe dan merupakan kelebihan yang dimiliki oleh Abe yang membuat para pembaca menikmati novel tersebut.

## 2.2 Unsur Intrinsik Novel *Suna no Onna*

Untuk lebih memahami karya sastra kita perlu mengetahui dan memahami unsur-unsur intrinsik yang membentuk karya tersebut. Oleh karena itu, berikut ini penulis akan memaparkan unsur-unsur intrinsik yang ada dalam novel *Suna no Onna* karya Abe Kobo.

### 2.2.1 Tema

Tema adalah ide, gagasan, pandangan hidup pengarang yang melatarbelakangi ciptaan karya sastra. (Fanani, 2000:84)

Seperti yang sudah disampaikan sebelumnya bahwa tema cerita yang diangkat oleh Abe Kobo dalam novel *Suna no Onna* adalah realitas. Mark Gibeau dalam tesisnya yang berjudul *Transforming Self and Society : Surrealism, Marxism and Their Integration in Early Works of Abe Kobo*, menyatakan bahwa dalam *Suna no Onna*, Abe mendeskripsikan sifat-sifat dasar sebuah realitas baik realitas seorang individu maupun masyarakat, seperti dalam kutipan berikut:

*In it [Suna no Onna] Abe describes the nature of reality, both the individual reality, relating to his Surrealist period wherein the ultimate individual reality springs forth from the unconscious mind, and the social reality, where the individual reality, at least in terms of its manifestation, can be either suppressed or encouraged by the type of society in which the individual lives and works. (p. 55)*

Dari kutipan Gibeau berpendapat, bahwa dalam novel *Suna no Onna* Abe mendeskripsikan sifat dasar dari sebuah realitas, berdasarkan beberapa karya Abe sebelumnya bahwa realitas individu itu muncul dari ketidaksadaran pikiran. Dan realitas sosial tempat dimana seorang individu hidup dan bekerja bisa jadi memberikan tekanan atau malah memberikan dukungan terhadap realitas individu dalam perwujudannya.

Seperti yang sudah penulis sampaikan sebelumnya bahwa realitas menjadi tema utama dalam sebagian besar karya Abe. Dalam novel *Suna no Onna*, Abe menggambarkan realitas tersebut melalui image atau citra<sup>3</sup> dari pasir (Suna). Lebih lanjut Gibeau menjelaskan tentang tema realitas yang diangkat oleh Abe dalam *Suna no Onna* bahwa,

*[...] he [Abe] deals with these themes through the image of the sand... The sand is formless, and yet it becomes a very real barrier blocking the protagonist's attempts at escape. It sucks moisture from his body, but also traps it, causing wood to rot and, in the final pages of the story, becoming a massive water pump. Abe uses sand imagery as a means to convey both the absurdity of the social day-to-day reality as well as a means by which an almost Zen-like meditative state is induced in the protagonist, through which he may achieve a higher level of consciousness. (p. 56)*

[...] Abe berdamai dengan tema-tema tersebut melalui image dari pasir... pasir itu tidak berbentuk, dan menjadi sebuah rintangan besar yang menghalangi usaha dari tokoh utama untuk melarikan diri. Pasir menghisap kelembaban tubuh, tetapi juga memerangkapnya, menyebabkan kayu membusuk, dan di akhir cerita, menjadi sebuah pompa air raksasa. Abe menggunakan pencitraan pasir sebagai maksud untuk menyampaikan kemustahilan (absurdity) realitas sehari-hari sebaik maknanya sebagai keadaan hampir seperti meditasi Zen yang menyebabkan tokoh utama mencapai sebuah kesadaran yang lebih tinggi. (hal. 56)<sup>4</sup>

Pasir yang merupakan pencitraan dari realitas yang diangkat oleh Abe sebagai tema dalam novel *Suna no Onna*, mempengaruhi tindakan dan perilaku tokoh utama sejak dari awal cerita sampai di bagian akhir. Pasir tersebut digambarkan memiliki sifat yang merusak, dan merupakan penghalang yang sangat besar bagi tokoh utama untuk melarikan diri dari kungkungannya. Tetapi di sisi lain pasir tersebut merupakan sumber kehidupan hal tersebut terlihat pada akhir cerita. Tokoh utama menyadari bahwa gurun pasir tersebut merupakan sebuah pompa air raksasa yang bisa menghasilkan air. Pada saat itulah tokoh utama menyadari sisi lain dari pasir dan merasa bahwa ia menemukan dirinya yang baru bersamaan

<sup>3</sup> Pencitraan adalah topik yang termasuk dalam bidang psikologi dan studi sastra. Dalam psikologi, kata "citra" berarti reproduksi mental, suatu ingatan masa lalu yang bersifat indriawi dan berdasarkan persepsi –dan tidak selalu bersifat visual... Ezra Pound (teoritikus yang menjadi pelopor berbagai gerakan sastra) menjabarkan citra bukan sebagai gambaran fisik, melainkan sebagai "sesuatu yang dalam waktu sekejap dapat menampilkan kaitan pikiran dan emosi yang rumit"... Citra bisa berfungsi sebagai "deskripsi" atau sebagai metafora. (Wellek dan Warren, 1989:237-238)

<sup>4</sup> terjemahan oleh penulis sendiri

dengan air yang ia hasilkan dari penemuannya. Selain itu ia menyadari bahwa ia telah menjadi manusia yang bebas dari campur tangan orang lain.

### 2.2.2 Latar

Latar adalah segala keterangan mengenai waktu, ruang dan suasana terjadinya lakuan dalam karya sastra. Deskripsi latar dapat bersifat fisik, realistik, dokumenter, dapat pula berupa deskripsi perasaan. (Budiatna, 2002:86)

Pada awal narasi diceritakan seorang laki-laki yaitu Niki Jumpei melakukan perjalanan pada suatu hari di bulan Agustus. Ia tiba di stasiun di suatu tempat bernama S. Ia naik sebuah bus dan berhenti di pemberhentian terakhir. Permukaan atau bentuk daerah tersebut bergelombang atau naik turun gabungan bukit dan lembah. Ia berjalan menuju arah tepi pantai. Ia melewati sebuah desa dengan sawah yang ditanami padi dan di selingi dengan tanaman kesemek. Ia sampai di daerah yang mulai banyak ditumbuhi pohon pinus dan sudah tidak nampak sebuah rumah.

Setelah beberapa lama ia sampai di daerah dengan tekstur tanahnya yang mulai berubah menjadi berpasir, dan pemandangan sekitar pun mengalami perubahan. Semakin jauh ia berjalan akhirnya ia sampai di sebuah desa miskin. Menara pengawas kebakaran dijadikan sebagai pusat berdirinya bangunan-bangunan rumah di sekelilingnya dengan atap yang tumpang tindih, menggambarkan kemiskinan desa tersebut, seperti yang digambarkan dalam kutipan berikut ini:

いつまでたっても海は見えなかった。地面のうねりで、みとおしがわるいせいか、同じような風景が、際限もなくつづくのだ。それから、とつぜん 視界がひらけて、小さな部落があらわれた。高い火の見 櫓 を中心に、小石で板ぶきの屋根がむらかった、貧しいありふれた村落である。むろん、その中の何軒かは、黒い瓦 ぶきだったり、べにがら色のトタンぶきだったりした。トタンぶきの建物は、部落の中の唯一の四つ辻の角にあって、どうやら漁業組合の集会所らしかった。(Suna no Onna、 9)

*Itsu made tattemo umi wa mienakatta. Jimen no uneri de, mitooshi ga warui sei ka, onaji youna fuukei ga, saigen mo nakutsuzuku no da. Sorekara, totsuzen shikai ga hirakete, chiisana buraku ga arawareta. Takai hi no mi yagura o chuushin ni, koishi de itabuki no yane ga muragatta, mazushii arifureta mura raku de aru. Muron, sono naka no nangen ka wa, kuroi kawarabuki dattari, be ni garairo no totanbuki dattarishita. totanbuki no*

*tatemono wa, buraku no naka no yuiitsu no yotsu tsuji no sakana ni douyara gyogyoukumiai no shuukaijo rashikatta.*

Sampai beberapa waktu berlalu pun laut masih belum terlihat. Apakah karena permukaan tanahnya yang bergelombang, sehingga menghalangi pandangannya ke arah yang jauh. Pemandangan yang sama seolah tiada habisnya. Kemudian, tiba-tiba saja pemandangan mulai membentang, dan muncullah sebuah desa kecil yang miskin. Sebuah menara pengawas kebakaran dikelilingi oleh atap-atap papan dengan batu-batu kecil di atasnya. beberapa di antara rumah-rumah tersebut ada yang atapnya terbuat dari genteng berwarna hitam dan ada pula yang atapnya terbuat dari seng dan dicat warna merah. Sepertinya bangunan dengan atap seng yang terletak di satu-satunya perempatan jalan di desa itu merupakan tempat pertemuan perkumpulan nelayan.<sup>5</sup>

Desa tersebut digambarkan sangat luas dengan jalanannya yang menanjak menuju pantai. Niki merasakan keanehan bahwa jalan yang menuju ke pantai tidak seharusnya menanjak, lebih wajar jika jalan tersebut melandai. Namun jalan desa tersebut semakin menanjak dan tekstur tanahnya sedikit demi sedikit berubah menjadi pasir. Selain luas desa tersebut, hal yang mengherankan bagi Niki adalah hanya jalan dan tanah di sekitar bangunan rumahnya saja yang tinggi. Sedangkan bangunan rumahnya sendiri seolah tenggelam di dalam lubang. Dari pinggir lubang ke atap rumah tersebut dalamnya kira-kira dua puluh meter. Ia sampai di tempat tujuannya yaitu bukit pasir, tempat di mana ia mulai melakukan pencarian serangga pasir. Matahari yang menyengat membakar dahi dan ujung hidungnya.

Setting cerita beralih ke rumah wanita janda tempat ia akan menginap malam itu. Digambarkan rumah tersebut berada di dasar lubang yang dalamnya sekitar dua puluh meter. Dan untuk sampai ke dasarnya ia harus melewati sebuah tangga tali. Rumah wanita itu digambarkan sebagai berikut:

もともと、そういうことでもなければ、この家は、いささか我慢しかねるしろも  
 のだった。(申略) 壁ははげ落ち、襖ふすまのかわりにムシロがかり、柱はゆがみ、  
 窓にはすべて板が打ちつけられ、畳はくさほとんど腐る一歩手前で、歩くぬと濡れた  
 スポンジを踏むような音をたてた。そのうえ、焼けた砂のむれるような異臭が、  
 いちめんにとだよっていた。(Suna no Onna, 26)

*mottomo, sou iu koto de mo nakereba, kono ie wa, isasaka gamanshikaneru shiro mono datta. (chuuryaku) kabe wa hage ochi, fusumano kawari ni mushiro ga kakari, hashira wa yugami, mado ni wa subete ita ga uchitsukerare, tatami wa hotondo kusaru ippo*

<sup>5</sup> seluruh terjemahan dari kutipan novel *Suna no Onna* dari bahasa Jepang ke bahasa Indonesia dalam skripsi ini merupakan hasil terjemahan dari penulis sendiri.

*temae de, aruku to nureta sponji wo fumu youna oto wo tateta. Sono ue, yaketa suna no mureru youna ishoo ga, ichimen ni tada yotte ita.*

Sebenarnya jika tidak dikatakan demikian, rumah itu sendiri seolah mengalami kesulitan untuk bertahan. . .dindingnya terkelupas, sebagai pengganti *fusuma* digunakan tikar dari jerami, tiang rumahnya telah bengkok, jendelanya semuanya dipasang papan. *Tataminy*a sudah rusak dan membusuk, bila seseorang berjalan di atasnya, *tatami* itu akan bersuara seperti spon yang basah. Ditambah lagi tercium bau apak dari pasir yang terbakar.

Rumah tersebut digambarkan sebagai bangunan yang sudah tidak layak lagi dihuni. Semua bagian dari rumah tersebut menandakan bangunan rumah tersebut sudah lapuk dan rusak. Niki menggambarkan setengah dari rumah itu telah mati, karena isinya telah digerogoti oleh pasir. Selain itu butir-butir pasir terus berjatuh dari atap rumah dan mengotori bagian dalam rumah tersebut. Sehingga saat Niki makan wanita itu memayunginya agar pasir tidak masuk ke dalam makanan. Kemudian saat tiba giliran wanita itu makan ia menggunakan plastik sebagai penutup kepalanya. Begitu juga saat tidur wanita itu membungkus wajahnya dengan kain agar pasir tidak masuk ke dalam hidung dan mulut. Hampir seluruh kejadian dalam cerita berlatarkan rumah wanita tersebut.

### 2.2.3 Tokoh dan Penokohan

Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita. Di samping *tokoh utama* (*protagonis*) ada jenis-jenis tokoh lain, yang terpenting adalah *tokoh lawan* (*antagonis*) yang diciptakan untuk mengimbangi tokoh utama. Tokoh-tokoh yang fungsinya hanya melengkapi disebut tokoh bawahan (Budiatna, 2002:86). Penokohan adalah penyajian watak tokoh.

Tokoh utama dalam *Suna no Onna* adalah Niki Jumpei. Tokoh lawan dari Niki Jumpei adalah Wanita yang tinggal di lubang pasir. Tokoh bawahan yang melengkapi jalannya cerita adalah beberapa orang laki-laki desa.

Bentuk tubuh dan penampilan secara fisik tokoh utama digambarkan sendiri olehnya. Berikut ini adalah ciri-ciri fisik yang digambarkan oleh sang tokoh utama.

...《姓名、仁木順平。三十一歳。一メートル五十八、五十四キロ。髪はやや薄く、オールバック、油は使用せず。視力は右〇・八、左は一・〇。肌はやや浅黒く、面長。眼と眼がよっていて、鼻は低い。角張った顎と、左耳のしたのほくらが目立つ以外、ほかにこれといった特徴なし。血液型は AB。舌がもつれたよ

うな、まどろっこしい話しぶり。内向的で、頑固だが、人づきあいはとくに悪い  
 というほうではない。服装はたぶん、昆虫採集用の仕事着。上に貼付した正面  
 写真は二か月前に撮影のもの。》(Suna no Onna, 88)

. . . (seimei, Niki Jumpei. Sanjuuissai. Ichimotoru gojuuhachi, gojuuyonkiro. kami ha yayausuku, oorubakku, abura wa shiyousezu. shiryoku wa migi 0,8, hidari wa 1,0. Hada wa yayaku asakuroku, menchou. Me to me ga yotteite, hana wa hikui. kakuhattaago to, hidari mimi no shita no hokuro ga medatsu igai, hoka ni kore to itta tokuchou nashi. ketsuekigata AB. shita ga tsureta youna, madorokkoshii hanashiburi. Naikoutekide, ganko da ga, hito zukiai wa toku ni warui to iu hou de wa nai. fukuso wa tabun, konchusaishuuyou no shigotoki. ue ni choufu shita shoumensyashin wa nikagetsu ni satsuei no mono.)

. . . (Nama lengkap: Niki Jumpei. Usia: 31 tahun. Tinggi badan: 158 centimeter. Berat badan: 54 kg. Rambut: tipis, disisir lurus kebelakang, tidak menggunakan minyak rambut. Penglihatan: kanan 0,8, kiri 1,0. Warna kulit: agak gelap. Bentuk wajah: lonjong, dengan jarak antar mata dekat, hidung rendah, bentuk rahang keras, selain tahi lalat yang mencolok di bawah telinga kiri, tidak ada ciri khusus yang lain. Golongan darah: AB. Bicara sedikit gagap. Introvert, dan keras kepala, tapi bukan berarti tidak bisa bergaul dengan orang lain. Pakaian yang dikenakan: mungkin menggunakan pakaian untuk berburu serangga. Foto yang disertakan di atas di ambil dua bulan yang lalu.)

Dari kutipan di atas penampilan fisik dari Niki Jumpei digambarkan sebagai laki-laki berumur tiga puluh tahunan dengan postur tubuh yang ideal. Wajah dan tatanan rambutnya biasa saja, tidak memiliki ciri khusus selain tahi lalat di bawah telinga kirinya. Selain itu Niki juga menggambarkan dirinya sebagai orang yang introvert, tetapi ia masih bisa bergaul dengan orang lain. Penjelasan penampilan fisik tersebut berdasarkan apa yang dibayangkan oleh Niki akan dijelaskan oleh kepala sekolah tempat ia bekerja kepada polisi saat melaporkan dirinya sebagai orang hilang.

Selama berada di dalam lubang baik Niki maupun wanita itu tidak diceritakan saling menanyakan nama. Niki memanggil wanita itu dengan sebutan *Okusan* atau nyonya rumah dan wanita itu memanggil Niki dengan sebutan *Okyakusan* (digunakan untuk memanggil seorang tamu) yang berarti tuan. Namun seiring dengan berjalannya waktu terjadi perubahan hubungan antara keduanya. Mendekati akhir cerita wanita itu memanggil Niki dengan sebutan *anata* atau *anta* (Suna no Onna, 254) yang berarti anda atau kamu. Namun panggilan anata ini juga digunakan oleh seorang istri atau seorang wanita kepada suaminya atau kekasihnya. Dengan panggilan tersebut kedekatan hubungan antara Niki dan wanita itu bisa kita lihat.



Tokoh antagonis atau tokoh lawan dari Niki adalah wanita yang tinggal di lubang tempat Niki menginap. Diceritakan dalam novel tersebut ia tidak memiliki nama. Orang-orang desa memanggilnya “婆さん”, *baasan* (*Suna no Onna*, 26) yang berarti Nenek atau “おかあちゃん”, *okaachan* (*Suna no Onna*, 117) yang berarti ibu, selain dipanggil dengan kedua cara tersebut ada kalanya Niki maupun orang-orang desa memanggilnya hanya dengan “おい”, *Oi*.

Ia digambarkan sebagai seorang wanita berusia tiga puluh tahunan dan seorang janda. Berdasarkan cerita wanita tersebut dulu ia memiliki suami dan seorang anak perempuan, namun mereka berdua telah meninggal terkubur di halaman rumah tersebut karena badai pasir yang melanda desa tersebut. Niki berusaha mencari dimana tepatnya suami dan anaknya terkubur dengan menggali pasir di halaman rumah. Wanita itu menunjuk lima tempat yang berbeda pada Niki, dan saat Niki menggali tempat yang ditunjuknya Niki tidak mendapati apa pun. Niki merasa wanita itu telah berbohong padanya.

Wanita itu digambarkan sebagai wanita yang sabar, kuat dan tegar, serta tidak banyak bicara. Sebelum kedatangan Niki, ia bekerja menyekop pasir sendirian saja. Ia telah terbiasa dengan pekerjaan berat seperti itu dan ia menjalaninya dengan tidak banyak mengeluh. Ia menyebutkan bahwa hal tersebut ia lakukan karena desa tersebut memiliki motto “愛郷精神”, *aikyouseishin*. Motto tersebut adalah semangat untuk mencintai kampung halaman atau tempat dimana kamu tinggal. Karena perasaan cinta tersebut wanita itu melakukan pekerjaan menyekop pasir dengan senang hati, seolah hal itu telah menjadi tujuan hidupnya.

Wanita itu digambarkan sebagai orang yang pendiam dan tidak banyak bicara. Sifat pendiam wanita itu terlihat dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh Niki hanya dijawab seperlunya saja atau ia memilih untuk diam saja. Seperti saat Niki menanyakan perihal tangga tali yang hilang, Wanita itu hanya diam tanpa berkata sepatah kata pun, ia hanya meletakkan wajahnya di lantai dan meringkukkan badannya sambil menggelengkan kepalanya seolah meminta maaf.

### 2.2.4 Sudut Pandang

Dalam suatu cerita pencerita mengisahkan narasi di atas kertas. Dalam menyampaikan kisahnya pencerita mengambil posisi dan bercerita menurut suatu sudut pandang (*Point a view, point de vue*), Jika ia “berada” dalam cerita sebagai tokoh (*pencerita akuan internal*), pandangannya terbatas pada apa yang dapat diketahui oleh seorang tokoh. Namun, jika ia berada di luar (*pencerita diaan, eksternal*), ia dapat menjadi pencerita *maha tahu*, yakni pencerita yang mengetahui maksud dan pikiran semua tokoh serta semua yang mereka lakukan. (Budiatna, 2002:90)

Sudut pandang yang digunakan oleh pencerita dalam *Suna no Onna* adalah sudut pandang orang ketiga. Pencerita menyebut tokoh utama dalam *Suna no Onna*, Niki Jumpei, dengan sebutan laki-laki (男、*Otoko*)、 dan laki-laki itu (彼、*kare*) dan menyebut wanita yang tinggal di lubang itu dengan wanita (*Onna*).

### 2.2.5 Alur

Alur adalah urutan atau rangkaian peristiwa dalam sebuah cerita reakaan. Rangkaian peristiwa direka dan dijalin dengan seksama membentuk alur yang menggerakkan jalannya cerita melalui rumitan ke arah klimaks dan selesaian. (Budiatna, 2002:86)

Selanjutnya penulis akan memaparkan urutan peristiwa atau kronologis kejadian yang terjadi dalam novel *Suna no Onna*. Novel terbagi menjadi tiga bagian atau bab utama. Di setiap babnya masih terbagi lagi dalam sub-bab dan di tandai dengan angka yang berurutan. Berikut ini kronologis kejadian yang dialami oleh tokoh utama yaitu Niki Jumpei.

#### Bagian I

1. Di awal bagian novel ini diceritakan secara keseluruhan alur cerita yang akan di sampaikan. Seorang laki-laki yaitu Niki Jumpei menghilang pada suatu hari di bulan Agustus dan timbul banyak spekulasi dari rekan-rekan kerjanya mengenai hilangnya Niki.
2. Niki melakukan perjalanan ke sebuah daerah di tepi pantai dengan tujuan untuk mencari serangga pasir jenis baru

3. Ia sampai di sebuah desa miskin yang dikelilingi bukit pasir, yang menjadi tempat tujuannya. Ia merasa heran dengan letak rumah penduduk desa tersebut yang ada di dasar lubang.
4. Ia mulai mencari serangga pasir di bukit pasir yang mengelilingi desa tersebut.
5. Sore hari ia bertemu dengan beberapa laki-laki tua yang menanyakan padanya, siapa dia, dan apa yang dia lakukan di tempat itu. Laki-laki tua tersebut memberitahukan bahwa ia telah melewati keberangkatan bis terakhir. Niki menerima tawaran untuk menginap di salah satu rumah penduduk desa dari laki-laki tua itu.
6. Kemudian ia diantar ke rumah seorang wanita janda yang letaknya di dasar lubang. Niki bertemu dengan wanita tersebut, makan malam dan bercakap-cakap. Wanita itu menceritakan tentang suami dan anaknya yang telah meninggal terkubur pasir pada saat badai melanda.
7. Seseorang meneriakkan dari atas lubang bahwa ia membawa sekop dan dua buah kaleng minyak tanah 'untuk bagian satu orang lagi'.
8. Wanita tersebut mulai bekerja menyekop dan mengumpulkan pasir. Niki memperhatikan pekerjaan wanita itu dan dengan suka rela membantu pekerjaan wanita tersebut.
9. Tak berapa lama, Niki mengajak wanita itu untuk beristirahat namun wanita itu menolaknya karena target pasir yang harus dikumpulkannya untuk malam itu belum tercapai.
10. Niki merasa ditolak dan ia mulai marah. Ia marah pada sesuatu yang mengikat wanita itu, juga marah pada wanita itu yang membiarkan dirinya diikat.
11. Kemudian ia meninggalkan wanita tersebut bekerja sendiri. Ia mencoba untuk tidur namun semakin keras ia mencoba untuk memejamkan mata semakin ia terjaga. Ia mencoba menyibukkan diri dengan berpikir tentang hal lain dan pasir sampai jatuh tertidur.
12. Saat Niki terbangun siang harinya ia terkejut mendapati wanita itu tidur tanpa mengenakan pakaian, ia hanya memakai selembar kain yang digunakan untuk membungkus wajahnya.

13. Saat ia memeriksa keadaan di luar rumah, ia menyadari bahwa tangga tali yang tergantung semalam sudah tidak ada di tempatnya. Niki mulai panik dan berusaha keluar dari lubang tersebut dengan memanjat dinding lubang, tetapi ia malah terjatuh dan terluka meskipun tidak seberapa.
14. Niki membangunkan wanita tersebut, ia bertanya di mana wanita tersebut menyembunyikan tangga tali yang semalam. Wanita itu tidak menjawab pertanyaan Niki, ia malah meringkukkan badannya, melipat kedua kakinya, dan menghadapkan wajahnya ke lantai. Saat ditanya ia hanya diam dan menggelengkan kepalanya. Niki berteriak padanya, tetapi wanita itu hanya diam dengan posisi yang sama.
15. Niki menyadari bahwa ada orang lain yang melakukan hal tersebut. Ia tidak ingin mempercayai bahwa apa yang ditakutkannya. Namun menyadari hal itu membuat Niki berteriak tanpa tahu apa yang ia teriakkan. Ia merasa seluruh tubuhnya lumpuh.
16. Ia mencari jawaban atas situasi yang ia alami dengan bertanya pada wanita itu. Tetapi wanita itu hanya diam dan tidak mengatakan apa-apa.
17. Ia menenangkan diri dan mulai mencari cara untuk keluar dari lubang tersebut.
18. Mereka berdua makan siang. Pada awalnya laki-laki itu sempat berpikir untuk menolak makanan yang dihidangkan sebagai bentuk protes, tetapi perut yang lapar mengendorkan semangatnya.
19. Saat wanita itu membersihkan pasir di langit-langit rumah, Niki melaksanakan rencananya untuk keluar dari lubang itu dengan menggali bagian dasar dinding lubang. Namun usaha yang ia lakukan tidak seperti apa yang ia bayangkan di kepalanya.
20. Beberapa orang laki-laki desa melihatnya dari atas lubang, Niki tidak menghiraukan mereka dan terus menggali. Sampai akhirnya ia muntah dan hilang kesadaran.

## Bagian II

21. Setelah kejadian tersebut Niki demam dan muntah-muntah selama dua hari. Pada hari berikutnya nafsu makannya sudah pulih. Dan ia sudah sehat

kembali pada hari kelima. Niki mengeluh tulang punggungnya keseleo dan meminta kepada wanita itu untuk memanggil dokter.

22. Meski dalam keadaan sakit Niki masih menyusun rencana pelarian dirinya. Rencana yang ia jalankan adalah dengan berpura-pura menderita sakit yang serius pada tulang punggungnya sehingga ia tidak perlu membantu wanita itu mengumpulkan pasir dengan alasan sakitnya itu. Dengan begitu pada malam hari ia bisa tidur nyenyak dan membiarkan wanita itu bekerja sendirian. Kemudian pada siang hari ia akan mengganggu istirahat wanita itu dengan keluhan rasa sakitnya. Menurut perkiraan Niki dengan melakukan hal itu maka kekuatan wanita itu akan melemah karena lelah sehingga akan mengganggu kinerja desa tersebut.
23. Tetapi apa yang Niki rencanakan tidak berjalan dengan mulus. Pada malam hari ia tidak bisa memejamkan mata karena suara-suara dari kesibukan di desa itu, dan di siang harinya ia tidak bisa menahan kantuk.
24. Satu minggu berlalu sejak ia berada di dalam lubang itu. Niki juga disibukkan dengan pikiran bagaimana tanggapan rekan kerjanya atas menghilangnya Niki.
25. Berharap mendapatkan berita tentang dirinya di kolom orang hilang, Niki meminta pada wanita itu agar mendapatkan koran untuknya. Selain itu ia juga mulai menyadari bahwa berpura-pura menjadi orang sakit sangat tidak menyenangkan.
26. Niki merasa memorinya telah berhenti berfungsi. Ia mengalami mimpi yang aneh.
27. Niki merasa terkejut karena wanita itu bisa mendapatkan koran hari itu (Rabu tanggal 16). Niki menduga wanita itu keluar untuk mendapatkannya dan memeriksa apakah ada tanda-tanda tangga tali telah diturunkan, ternyata tidak.
28. Niki membangunkan wanita itu dari tidur siangnya untuk mendapatkan informasi tersebut. Jawaban yang didapatnya mengecewakannya, ia putus asa dan mendesak wanita itu dengan mengatakan bahwa bukankah ini rumahnya dan sudah sewajarnya jika ia datang dan pergi sesukanya, atau

karena ia telah melakukan sesuatu yang buruk sehingga wanita itu malu menunjukkan mukanya pada orang-orang desa.

29. Wanita itu sangat terkejut dengan pertanyaan Niki itu. Ia merasa tidak perlu keluar karena tidak ada alasan yang khusus baginya untuk keluar rumah, bahkan untuk melakukan hal kecil seperti berjalan-jalan.
30. Pembicaraan itu membuat wanita itu mengungkapkan sedikit kenangan tentang kehidupannya dulu sebelum ia tinggal di lubang itu.
31. Niki marah, ia ingin membuat wanita itu mengakui kesalahannya meski harus memaksanya. Akan tetapi pada saat itu Niki seolah melihat wanita itu berubah menjadi sebuah siluet sehingga Niki merasa ingin memeluk wanita itu. Namun bagi Niki wanita itu merupakan boneka yang dikendalikan, sekali saja ia memeluk wanita itu maka dirinya yang selanjutnya akan dikendalikan.
32. Niki tidak lagi menyadari perputaran waktu karena jam tangannya mati. Wanita itu sedang tidur nyenyak, Niki berusaha mengganggu istirahatnya dengan membangunkan wanita itu dan memintanya untuk membacakan koran untuknya pada siang hari. Tidak ada hal baru di koran meski sudah seminggu berlalu.
33. Pada suatu malam Niki membuat rencana baru untuk bisa keluar dari lubang tersebut. Malam itu Wanita itu sudah bekerja selama empat jam, selama itu Niki menyiapkan dan memperhitungkan segala rencananya.
34. Selama menunggu waktu yang tepat untuk menjalankan rencananya, Niki teringat akan kehidupannya saat di kota, tentang surat yang ia tulis, dan ia teringat bahwa ia tidak mengatakan apa pun tentang kepergiannya pada rekan kerjanya. Niki juga teringat akan pembicaraannya tentang sistem pendidikan dengan seorang laki-laki yang ia percaya. Selain itu Niki juga teringat dengan teman wanitanya (*aitsu*) di kota.
35. Niki menjalankan rencananya. Ia menyerang wanita itu dan mengancamnya agar tidak berteriak, kemudian ia membungkam mulut wanita itu. Kemudian Niki mengikat tangannya dan menyuruhnya masuk ke dalam rumah, wanita itu dengan patuh tanpa ada perlawanan menuruti semua perintah Niki. Di dalam rumah niki mengikat juga kedua kakinya.

Ia bermaksud menjadikan wanita itu sebagai sandera untuk menekan orang-orang desa agar mau membebaskannya.

36. Pada saat kelompok pengangkut pasir sampai di lubang tempat Niki dan wanita itu tinggal, mereka memanggil wanita itu dan mengulurkan tali untuk menarik keranjang. Pada saat itu Niki memegang erat-erat tali itu dan mengatakan pada mereka bahwa wanita itu telah ia ikat di dalam rumah. Jika mereka menghendaki wanita itu ia bebaskan maka mereka harus menarik Niki keluar dengan tali itu.
37. Mereka mulai menarik tali tersebut. Niki merasa senang dan lega karena akhirnya tertolong. Namun tidak lama kemudian mereka melepaskan tali tersebut sehingga Niki jatuh kembali ke dasar lubang.
38. Niki meneriakkan makian untuk mengekspresikan perasaan marah dan malunya, tetapi tidak ditanggapi oleh orang-orang tersebut.
39. Niki kembali ke rumah dan melepaskan kain yang membungkam mulut wanita itu. Niki tidak sedikit pun merasa bersalah atau kasihan padanya. Niki masih percaya bahwa rencananya pasti akan berhasil, orang-orang desa itu hanya membutuhkan waktu untuk berdiskusi dan mengambil keputusan.
40. Niki berkata pada dirinya sendiri tentang dirinya yang menjadi penulis jika ia berhasil keluar dari lubang itu dengan menuliskan pengalamannya selama berada di lubang itu.
41. Orang-orang desa itu melemparkan sebuah bungkus yang berisi rokok ke dalam lubang tanpa mengatakan apa pun. Niki merasa rencananya akan berhasil, rokok dari orang-orang desa tersebut ia anggap sebagai hadiah perayaan untuk kebebasannya.
42. Selama menunggu itu Niki bertanya pada wanita itu sebelumnya apakah ada orang-orang yang mengalami hal yang sama seperti dirinya, kemudian apakah ada salah satu dari mereka yang berhasil meloloskan diri dari tempat itu. Jawaban wanita itu adalah sebelumnya sudah ada beberapa orang yang mengalami hal yang sama seperti Niki dan tidak seorang pun yang berhasil keluar dari desa tersebut.

43. Setelah beberapa hari nyatanya tidak ada hal yang terjadi. Niki mendapati bahwa persediaan air dalam tempayan telah habis tidak tersisa. Orang-orang desa itu menghentikan suplai air untuk Niki dan wanita itu.
44. Niki melihat wanita itu gemetar dan terlihat menderita namun Niki membiarkannya begitu saja, menurutnya membiarkan wanita itu menderita merupakan harga yang sepadan yang harus diterima oleh wanita itu.
45. Niki meminta wanita itu berjanji bahwa ia tidak akan melakukan pekerjaan menyekop pasir tanpa seijin Niki. Wanita itu menyetujuinya sehingga Niki melepaskan ikatan kaki dan tangannya.
46. Hari menjelang siang dan suhu udara terasa panas menyengat paru-paru. Mereka berdua hanya duduk terdiam dan saling bertukar pandang. Niki kehausan, ia berusaha untuk tidak memikirkan *sake* murah yang ada namun ia ingin membasahi tenggorokannya yang kering. Ia tahu jika ia melakukan hal itu ia akan menyesalinya nanti, tetapi Niki tidak peduli, Ia mulai menenggak *sake* yang ada.
47. Ia menawarkan minuman tersebut pada wanita itu, namun ditolaknya. Dan seperti yang ditakutkannya *sake* itu membuat perutnya mual, kepalanya pening, telinganya berdenging dan darahnya mendidih. Selain itu *sake* juga semakin membuatnya haus namun Niki tidak peduli dan terus meminumnya.
48. Dalam keadaan mabuk seperti itu, Niki bermaksud membuat tangga dengan menggunakan papan dinding rumah sebagai bahannya. Wanita itu berusaha menghalangi niat Niki. Terjadi perkelahian di antara mereka. Pengaruh *sake* membuat niki tidak menyadari siapa lawannya sehingga ia memukul dan menendang wanita itu.
49. Tiba-tiba saja keduanya terdiam saat tangan Niki tanpa sengaja menyentuh dada wanita itu yang tidak tertutup kain. Hal tersebut memunculkan hasrat Niki namun kata-kata yang dilontarkan oleh wanita itu mengingatkan Niki pada teman wanitanya di kota.
50. Niki mengingat kembali kenangan tentang hubungannya dengan teman wanitanya dulu. Selama berhubungan seksual dengan wanita tersebut Niki selalu menggunakan kondom. Niki merasa ia tidak berdaya dan impoten



saat berhadapan dengan wanita itu padahal ia sudah tidak mengidap penyakit kelamin.

51. Kembali ke keadaan Niki bersama wanita janda itu. Niki merasakan hasrat seksual pada wanita itu. Pikiran Niki disibukkan dengan pemikirannya tentang hubungan seksual dan cinta.
52. Hasrat Niki bersambut maka keduanya pun melakukan hubungan seksual.
53. Niki merasa semakin haus. Wanita itu berkata jika Niki ingin mendapatkan air maka mereka harus bekerja kembali. Saat mereka mulai bekerja maka orang-orang desa akan tahu dan mengirimkan air utnk mereka berdua, karena orang-orang desa mengawasi mereka berdua dari menara kebakaran dengan menggunakan teropong.
54. Niki pun melambai-lambaikan sekop ke arah menara kebakaran. Tak berapa lama seorang lelaki tua datang dan menurunkan dengan tali seember air.
55. Niki segera berlari menuju air tersebut, ia mendorong wanita itu dan menginjaknya, kemudian meminum air tersebut dengan rakusnya. Selanjutnya giliran wanita itu meminum air tersebut.
56. Saat lelaki itu bermaksud menarik kembali tali yang ada, Niki menahannya dan meminta lelaki tua itu mendengarkan penjelasannya. Niki berjanji akan memenuhi janjinya untuk bekerja. Ia juga menjelaskan identitasnya sebagai seorang guru dan meminta lelaki tua itu untuk turun dan berdiskusi. Tetapi semua yang dibicarakan oleh Niki tidak begitu ditanggapi oleh lelaki itu.
57. Niki menepati janjinya dengan mulai bekerja membantu wanita itu meski masih tidak dengan suka rela. Namun sebentar saja ia sudah lelah dan akhirnya pingsan.
58. Pada malam harinya, Niki sadar dari pingsannya. Dan ia kembali membantu pekerjaan wanita itu. Niki merasa dalam dirinya tidak ada rasa penolakan melakukan pekerjaan tersebut seperti yang ia perkirakan.
59. Niki bisa melihat adanya perubahan sikap pada wanita itu. Suara dan sikapnya terlihat lebih ceria dan wanita itu terlihat penuh dengan semangat. Niki merasa ia tidak bermaksud menipu wanita itu.

60. Diam-diam Niki membuat tali dari potongan-potongan kain yang dipilin menjadi seutas tali. Hal itu ia lakukan untuk menjalankan rencana pelarian dirinya. Niki juga mengorek informasi tentang segala hal yang berhubungan dengan desa itu, topografi, organisasi di desa tersebut, dan sebagainya sehingga ia bisa membuat peta perkiraan tentang desa tersebut.
61. Saat malam hari pada hari ke empat puluh enam Niki menjalankan rencananya. Ia telah membuat tidur wanita itu dengan aspirin dan sake sehingga ia tidak akan bangun selama beberapa jam. Kemudian Niki menaiki atap rumah dan melemparkan tali ke arah karung pasir yang dijadikan tambatan. Ia mencoba beberapa kali hingga akhirnya ia berhasil menambatkan tali tersebut.
62. Setelah berusaha keras memanjat tali tersebut akhirnya Niki berhasil keluar dari lubang tersebut dan ia disambut dengan angin yang bertiup kencang. Niki mulai berlari dengan membungkukan badannya agar tidak diketahui oleh orang yang berjaga di menara kebakaran. Ia berlari mengelilingi desa tersebut menuju gerbang luar tanpa harus melewati bagian tengah dari desa tersebut.
63. Niki terus berjalan sambil disibukkan oleh pikirannya tentang desa tersebut. Ia bertemu dengan anjing liar, hal itu mengingatkan pada Niki seharusnya tadi ia membawa sedikit bekal makanan. Niki takut anjing itu akan menggonggong maka ia bersembunyi.
64. Niki merasa malam itu suasananya terasa sangat tenang namun hal itu malah mengganggu Niki. Saat itu “teman” Niki menganalisis kondisi tersebut dan membicarakan tentang pergerakan waktu. Niki beristirahat dan disibukkan dengan pikirannya tentang keindahan pemandangan bukit pasir yang ada di hadapannya.
65. Niki melanjutkan perjalanannya namun ia merasa dirinya hanya berputar-putar di tempat yang sama. Niki segera membelokkan arahnya. Sambil berjalan Niki teringat akan wanita itu, bagaimanakah reaksinya saat mengetahui bahwa ia berhasil melarikan diri.
66. Niki memutuskan bahwa kelak jika ia berhasil keluar dari desa ini maka ia akan mengirimkan sebuah radio pada wanita itu. Niki berjalan sambil

mengingat kehidupannya selama berada di dalam lubang bersama wanita itu juga hubungan tentang cinta dan kewajiban (*giri*). Selain itu juga kehidupan percintaan Niki di dunia luar tidak lepas dari berbagai macam surat keterangan yang menyatakan identitas seseorang.

67. Tanpa disadarinya Niki bukannya berjalan keluar dari desa tersebut namun ia malah berada di tengah-tengah desa tersebut. Tiba-tiba terdengar gonggongan seekor anjing disusul dengan gonggongan lain salin sahut-menyahut.
68. Beberapa ekor anjing mengejar Niki sambil terus menggonggong. Niki berlari kencang. Kemudian Niki bertemu dengan dua orang anak kecil, keduanya berteriak melihat Niki maka didorongnya mereka. Dalam waktu sekejap tiga sorot lampu senter menghalangi jalannya.
69. Pada saat bersamaan terdengarlah bunyi alarm, anak-anak yang menangis, anjing yang terus menggonggong, serta Niki yang terkepung oleh penduduk desa.
70. Secara spontan Niki berlari mencari tempat berlindung, menjauh dari desa itu. Orang-orang desa itu mengejarnya, meskipun merasa lelah Niki tidak menyerah.
71. Niki terus berlari sampai tiba-tiba saja kakinya tersasa berat dan tidak bisa digerakkan malah terbenam semakin dalam. Niki meronta, tetapi kakinya terbenam semakin dalam hingga mencapai paha.
72. Niki menyadari itu adalah pasir hisap dan orang-orang desa telah mengarahkannya ke daerah tersebut sebagai perangkap untuk menangkapnya.
73. Tubuh Niki terus tenggelam sampai sebatas pinggang. Niki mulai berteriak minta tolong, Niki ketakutan, ia ingin terus hidup. Ia tidak ingin mati tanpa jejak seperti itu dan Niki pun mulai menangis.
74. Beberapa orang laki-laki yang mengejarnya sampai di tempat itu. Mereka mengulurkan sebuah papan untuk dijadikan pegangan Niki sementara beberapa orang akan mengambil sekop untuk membantu membebaskannya. Niki merasa malu. Ia ingin semuanya segera berakhir

75. Orang-orang desa itu berhasil menyelamatkan Niki. Ia merasa semua impiannya, perasaan putus asa, rasa malu, semua telah terkubur di dalam pasir hisap itu saat ia diselamatkan.
76. Niki telah menyerah. Ia di giring menuju lubang tempat wanita itu tinggal dan diturunkan dengan tali seperti sebuah barang. Niki merasa lelah dan ia pun tidur. Di dalam tidurnya ia bermimpi terus berlari tanpa henti.
77. Niki terbangun sepenuhnya oleh isak tangis wanita itu. Niki berkata pada wanita itu bahwa ia telah gagal. Wanita itu terlihat sedih dan ia berusaha memberikan semangat kepada Niki. Niki mengerti banyak cara hidup yang bisa ditempuhnya, termasuk hidup bersama wanita itu di desa tersebut.

### Bagian III

78. Bulan Oktober. Niki mencoba membuat sebuah perangkap burung gagak di halaman belakang rumah dan menamakannya “*Kibou*” atau “harapan”. Jika ada seekor burung gagak terperangkap Niki dengan segera akan mengikatkan selembar surat yang menunjukkan keberadaannya di kaki burung tersebut kemudian melepaskannya.
79. Sejak pelarian dirinya yang gagal malam itu Niki mulai membiasakan dirinya dengan kehidupan di dalam lubang itu. Hal itu ia lakukan untuk menurunkan kewaspadaan orang-orang desa. Wanita itu juga sibuk dengan pekerjaannya menyekop pasir, pekerjaan rumahnya, juga pekerjaan sambilannya merangkai manik-manik.
80. Setelah dua minggu “*Kibou*” tidak lagi menarik perhatian burung gagak yang terbang disekitar rumahnya.
81. Pada suatu malam, Niki ingin merasakan sedikit udara segar. Ia membayangkan betapa menyenangkan jika setiap hari ia mendapat ijin untuk keluar dan berjalan-jalan melihat laut meski hanya tiga puluh menit saja. Saat ia mengungkapkan keinginannya pada wanita itu, ia hanya terdiam.
82. Niki bernegosiasi dengan orang-orang yang bertugas mengangkat keranjang pasir tentang keinginannya tersebut. Orang-orang desa tersebut

- akan mengabdikan keinginannya dengan syarat, Niki mau memperlihatkan pada mereka bagaimana Niki dan wanita itu melakukan hubungan seksual.
83. Wanita itu menolak. Niki yang sangat ingin keluar dari lubang itu, akhirnya menyerang wanita tersebut dan memaksanya melakukan hubungan seksual. Wanita itu meronta dan memukuli Niki. Sekali lagi usahanya untuk memperoleh kebebasan mengalami kegagalan.
  84. Setelah kejadian itu waktu seolah berjalan dengan lambat dan monoton bagi Niki.
  85. Usaha terakhir yang ia lakukan demi kebebasannya adalah membuat perangkap burung gagak yang ia beri nama “Kibou” yang berarti harapan. Niki akan mengangkat sebuah surat di kaki burung gagak yang tertangkap dengan tujuan seseorang akan menemukannya dan membantunya keluar dari lubang tersebut.
  86. Pada suatu hari saat Niki memeriksa perangkap burung gagaknya yang telah berminggu-minggu terabaikan, ia sangat terkejut karena ada sejumlah air di dalam ember yang ia gunakan. Niki merasakan kesenangan yang amat sangat memikirkan hal tersebut.
  87. Niki memutuskan untuk mengulangi lagi percobaannya itu. Dan ia memutuskan tidak akan mengatakan pada siapa pun tentang perangkap air tersebut. Niki merasa sangat gembira. Meski ia masih berada di dalam lubang ia merasa berada di atas sebuah menara yang tinggi dan ia merasa menjadi manusia bebas. Mungkin ia telah menemukan dirinya yang baru.
  88. Dalam keseharian selain pekerjaannya menyekop pasir, Niki juga disibukkan dengan penelitian dan percobaannya tersebut. Wanita itu merasa tenang Niki telah menemukan suatu kegiatan yang membuatnya sibuk.
  89. Untuk mendukung eksperimennya Niki membutuhkan informasi tentang cuaca dan suhu udara, maka ia membutuhkan radio. Niki pun mulai menaruh perhatian dan membantu wanita itu dengan pekerjaan sambilannya merangkai manik-manik
  90. Pada awal bulan November setiap harinya tercatat air yang terkumpul sejumlah empat liter, setelah itu mulai menurun, karena suhu udara yang

juga semakin menurun maka Niki harus menunggu sampai musim semi tiba.

91. Pada awal bulan Maret mereka berdua bisa membeli sebuah radio. Wanita itu sangat senang dengan radio barunya. Kemudian pada akhir bulan wanita itu mendapati dirinya tengah mengandung dua bulan.
92. Keesokan harinya ia mengalami pendarahan dan mengeluh kesakitan. Salah seorang penduduk desa itu adalah seorang dokter hewan, ia memeriksa wanita itu dan menyatakan bahwa wanita itu harus segera dibawa ke rumah sakit.
93. Akhirnya tangga tali pun diturunkan untuk pertama kalinya setelah berbulan-bulan lmanya, saat wanita itu diangkat dengan menggunakan tali, ia memandang Niki dengan mata yang berkaca-kaca. Kemudian wanita itu dibawa ke rumah sakit dengan truk roda tiga yang digunakan untuk mengangkut pasir.
94. Setelah mereka pergi tangga tali yang tadi diturunkan dibiarkan begitu saja. Niki mengambil kesempatan tersebut untuk naik ke atas lubang dan merasakan udara bebas.
95. Niki berjalan mengelilingi pinggiran lubang dan berhenti di satu titik yang bisa memandang ke arah laut, namun ternyata udara di luar lubang tidak seperti yang diharapkannya.
96. Niki turun kembali ke dalam lubang dan memperbaiki perangkap burung yang sepertinya rusak terinjak orang-orang yang tadi membantu wanita itu. Niki sangat ingin membicarakan perihal perangkap tersebut pada seseorang. Ia memutuskan akan mengatakan tentang hal tersebut hari ini atau esok pada orang-orang desa. Niki merasa tidak perlu terburu-buru melarikan diri, ia bisa melakukannya nanti.
97. Pada dua halaman terakhir terdapat catatan dari lembaga terkait. Surat itu menyatakan ibu Niki, yaitu Niki Shino, melaporkan Niki Jumpei sebagai orang hilang. Pada surat keterangan yang satu lagi, dinyatakan bahwa, karena keberadaannya tidak diketahui selama tujuh tahun lebih Niki dinyatakan telah meninggal.

Bila melihat rangkaian peristiwa di atas maka dapat dikatakan bahwa Selama berada di dalam lubang tersebut Niki mengalami banyak perubahan dalam dirinya. Konflik awal muncul pada peristiwa 9, 10, dan 11. Pada peristiwa itu Niki yang merasa ditolak keinginannya oleh wanita itu merasa marah padanya karena sesuatu yang mengikat wanita itu dan pada wanita itu yang membiarkan dirinya terikat. Niki berpendapat bahwa pekerjaan membersihkan pasir yang dilakukan oleh penduduk desa tersebut adalah hal yang sia-sia. Pada peristiwa itu Niki mengalami konflik batin karena sebenarnya rasa marah itu ditujukan pada dirinya karena membiarkan dirinya diperbudak oleh rutinitas di kota.

Kemudian saat mengetahui dirinya tidak bisa keluar dari lubang tersebut Niki merasa panik dan putus asa (pada peristiwa 13,14 dan 15). Ia tidak berpikir dengan tenang dan secara spontan berusaha meloloskan diri dengan memanjat dinding lubang yang akhirnya hanya melukainya. Niki menolak untuk menjadi bagian dari penduduk desa tersebut dengan berpura-pura sakit dan membiarkan wanita itu bekerja sendirian (pada peristiwa 22, 23). Dengan berpura-pura sakit ia berharap akan membuat wanita itu lelah karena harus bekerja untuk bagiannya juga, melihat hal itu penduduk desa tentu penduduk desa akan menghadapinya. Tetapi hal tersebut tidak berjalan dengan lancar. Niki mendapati pola tidurnya menjadi sama dengan pola tidur penduduk desa, karena pada malam hari ia akan terjaga dan tidak bisa menahan kantuk di siang harinya. Hal itu mengindikasikan bahwa meski Niki tidak mengharapkannya ia mulai berasimilasi atau memadukan dirinya meskipun kecil namun secara terus menerus ke dalam komunitas penduduk desa tersebut.<sup>6</sup>

Pada peristiwa ke 36, 37 dan 43 Niki mulai mempertanyakan arti keberadaan dirinya bagi penduduk desa maupun bagi dunia luar tempat ia bekerja dahulu. Bagi penduduk desa ia mungkin hanya merupakan tenaga penggerak bagi kehidupan sehari-hari mereka. Niki mengelak dari kekuasaan penduduk desa yang menjadikannya pekerja paksa (memperbudak dirinya) di desa tersebut, tetapi di sisi lain di kehidupannya dahulu Niki menerima kekuasaan dunia luar terhadap

---

<sup>6</sup> Mark Gibeau. 1996. *Transforming Self and Society: Surrealism, Marxism and Their Integration in the Early Works of Abe Kobo*. Diunduh dari <http://www.iblibio.org/abekobo/thesis.html> (hal 58)

dirinya tanpa pernah mempertanyakannya. Selama berada di desa itulah Niki mengalami konflik batin yang membuat dirinya mulai mempertanyakan arti keberadaan hidupnya selama ini.<sup>7</sup>

Selama berada di desa tersebut Niki selalu berusaha untuk melarikan diri agar bisa kembali ke kehidupannya yang dahulu (61, 81, dan 85). Mengapa Niki begitu bersikeras untuk bisa keluar dari desa tersebut, menurut Mark Gibeau hal tersebut mungkin disebabkan oleh gagasan yang dimiliki oleh Niki tentang apa itu kebebasan. Niki hanya bisa mengasosiasikan arti kebebasan dengan konsep kebebasan secara fisik dan bisa bergerak tanpa ada yang mengawasi. Oleh karena itu Niki berusaha dengan sekuat tenaga untuk bisa keluar dari lubang itu karena menurut dia bahwa dengan keluar dari lubang itu ia bisa mendapatkan kebebasan dan apa pun yang ia lakukan tidak lagi diawasi oleh penduduk desa tersebut.

Kebebasan yang sesungguhnya didapat oleh Niki adalah pada peristiwa ketika ia berhasil membuat penemuan untuk menghasilkan air di daerah padang pasir tersebut (pada peristiwa 86). Bersamaan dengan air yang ia temukan itulah Niki merasakan seolah ia telah bebas dan berada di luar lubang tersebut. Ia merasakan kegembiraan yang amat sangat hingga bisa tertawa lepas karena seolah terbebas dari segala kungkungan yang ia derita. Kebebasan yang ia peroleh adalah sebuah kebebasan dimana ia bisa menentukan sendiri apa yang akan ia lakukan tanpa ada campur tangan dari orang lain. Ia menjadi seorang individu yang berkuasa atas dirinya sendiri.

---

<sup>7</sup> *idem*, 59.